

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 7 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Banjar yang berlokasi di Desa Pembantanan RT.02 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar pada mulanya didirikan oleh masyarakat yang diberi nama MTs. Al Istiqamah dengan status terdaftar yang didirikan pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1996.

Nama Al Istiqamah mempunyai makna tersendiri yakni Kuat Pendirian yang diibaratkan sesuatu tekad atau kekuatan yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sejak awal penegeriannya Tahun 1997 Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah berubah status Negeri bernama MTsN Sungai Tabuk, dan pada pertengahan 2017 berubah kembali namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Banjar.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 7 Banjar

a. Visi Madrasah

“Terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dan berilmu serta mempunyai keterampilan”.

b. Misi Madrasah

- 1) Menciptakan siswa yang berkualitas, beriman, bertaqwa berakhlak mulia serta terampil yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara .
- 2) Memberikan Pelayanan Belajar Mengajar secara optimal, yang dikembangkan melalui pengetahuan dan teknologi serta keterampilan.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal lingkungan sosial serta potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- 4) Kedisiplinan dan dedikasi yang tinggi serta menumbuhkembangkan sifat keunggulan yang intensif, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Tujuan Madrasah

Melalui Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Banjar ini diharapkan mampu menghasilkan output yang memiliki :

- 1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbakti kepada Bangsa dan Negara RI .
- 2) Mempunyai pengetahuan, teknologi, keterampilan dan mampu untuk meraih prestasi serta keunggulan yang dapat direalisasikan.

3) Mempunyai kepekaan sosial, keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

4) Kedisiplinan dan dedikasi yang tinggi serta berakhlak mulia.

3. Periodesasi kepemimpinan di madrasah tsanawiyah negeri 7 banjar

Sejak awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Banjar dengan nama awal MTs Al Istiqamah pada tahun 1970 sampai sekarang yang menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Banjar dengan status penegerian pada tahun 1997 Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Banjar mempunyai delapan periodesasi kepemimpinan. Adapun Daftar Nama Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Banjar dan Tahun menjabat dapat dilihat pada lampiran.

4. Keadaan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan Lain di MTsN 7 Banjar

MTsN 7 Banjar di jabat oleh 8 orang kepala sekolah sampai sekarang. MTsN 7 Banjar pada tahun ajaran 2019/2020 memiliki 26 orang guru dan staf TU dengan latar belakang yang berbeda, tiga orang diantaranya adalah guru matematika. Penelitian ini diadakan di kelas VII C MTsN 7 Banjar dimana guru matematika dikelas ini adalah Ibu Taibah, S.Pd.

Sedangkan staf tata usaha MTsN 7 Banjar tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 3 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Siswa MTsN 7 Banjar

MTsN 7 Banjar tahun pelajaran 2019/2020 memiliki siswa sebanyak 285 orang yang terdiri dari 130 orang lak-laki dan 155 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN 7 Banjar

Adapun sarana dan fasilitas mengajar MTsN 7 Banjar ini terbilang cukup lengkap dan memadai dapat dilihat pada lampiran .

B. Deskripsi hasil kemampuan pemecahan masalah siswa pada soal persamaan linear satu variabel

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa siswi MTsN 7 Banjar dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah atau tahapan-tahapannya. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 4 soal yang memuat materi persamaan linear satu variabel yang telah dipelajari sehari sebelumnya. Subjek penelitian terdiri dari semua siswa kelas VII C yang hadir pada hari dilaksanakannya penelitian yaitu sebanyak 20 orang siswa. Berikut tabel persentase kemampuan pemecahan masalah siswa.

Tabel XIV. Hasil Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah

Interpretasi Skor (%)	F	Persentase(%)	Kualifikasi
80 – 100	3	15%	Sangat Tinggi
60 - < 80	4	20%	Tinggi
40 - < 60	4	20%	Cukup
20 - < 40	8	40%	Rendah
0 - < 20	1	5%	Sangat Rendah

Berdasarkan data di atas siswa dengan kualifikasi sangat tinggi dinilai mampu menjawab soal dengan tahapan-tahapan pemecahan masalah dengan sempurna, meskipun ditemukan sedikit kekeliruan. Siswa dengan kualifikasi tinggi dikatakan mampu memecahkan masalah namun keliru

pada bagian menyimpulkan. Kemudian siswa dengan kualifikasi cukup dinilai mampu menyelesaikan masalah namun keliru pada penulisan diketahui dan ditanya serta tidak menuliskan kesimpulan akhir. Siswa dengan kualifikasi rendah dianggap kesulitan dalam memecahkan masalah karena tidak hanya keliru menuliskan diketahui, ditanyakan, dan menuliskan kesimpulan tetapi siswa dikualifikasi ini juga kesulitan dalam membuat model dan melakukan operasi hitung matematis. Sedangkan siswa dengan kualifikasi sangat rendah juga dikatakan kesulitan dalam memecahkan masalah persamaan linear satu variabel, hampir semua soal dan semua langkah tidak bisa dijawab dengan benar dan tepat.

C. Deskripsi Kemampuan Metakognisi Siswa

Kemampuan metakognitif adalah kemampuan siswa di MTsN 7 Banjar dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan metakognitifnya yang berperan penting dalam pemecahan masalah dan usaha untuk mengoptimalkan hasil belajar. Metakognisi mencakup pemahaman dan keyakinan siswa mengenai proses kognitifnya sendiri dan bahan pelajaran yang akan dipelajari, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir akan meningkatkan proses belajar dan memorinya.

Dari hasil penelitian tentang kemampuan metakognisi siswa di MTsN 7 Banjar, maka penulis dapat mengumpulkan data melalui angket

yang di isi oleh siswa kelas VII C yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item.

Dari skor hasil penelitian kemampuan metakognisi siswa diperoleh persentase nilai rata-rata siswa per tingkatan metakognisi siswa yaitu; untuk tingkatan *Tacit Use* diperoleh persentase sebesar 64,11, tingkatan *Aware Use* diperoleh persentase sebesar 59,46, tingkatan *Strategic Use* diperoleh persentase sebesar 60,54, dan tingkatan *Reflective Use* diperoleh persentase sebesar 57,38.

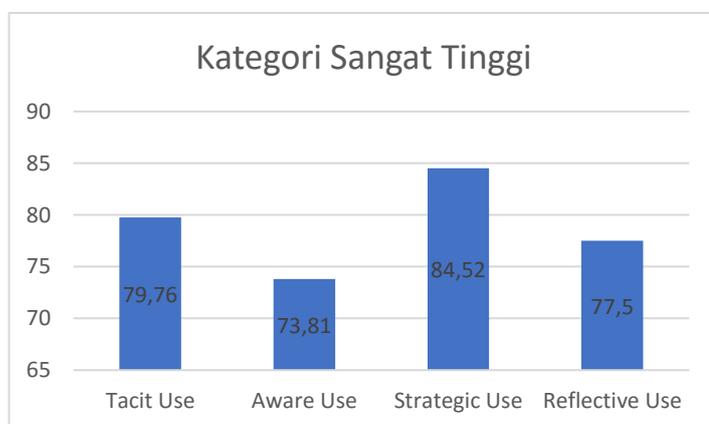
Berdasarkan skor hasil penelitian kemampuan metakognisi siswa, siswa dengan kemampuan metakognisi tertinggi memperoleh skor sebesar 78,23. Sedangkan siswa dengan kemampuan metakognisi terendah memperoleh skor sebesar 38,71. Untuk lebih jelasnya mengenai data skor kemampuan metakognisi siswa dapat dilihat pada lampiran XIV.

D. Analisis Data Kemampuan Metakognisi Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Berdasarkan uraian mengenai hasil kesulitan siswa dalam memecahkan masalah dan kemampuan metakognisi siswa pada materi persamaan linear satu variabel diperoleh hasil berupa kualifikasi tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa yang dapat digolongkan berdasarkan tingkatan kemampuan metakognisi siswa, diantaranya: *Tingkat Tacit Use*, *Tingkat Aware Use*, *Tingkat Strategic Use*, Dan *Tingkat Reflective Use*.

1. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sangat tinggi

Siswa dengan kualifikasi sangat tinggi sebanyak 15% dari total keseluruhan siswa yang terlibat dalam penelitian. Berikut grafik tingkat kemampuan metakognisi siswa dengan kualifikasi sangat tinggi.



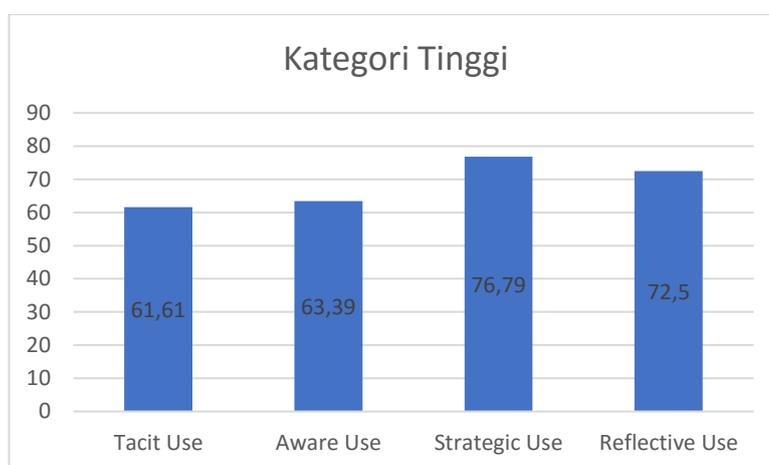
Gambar I. Tingkatan Metakognisi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Kategori Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil perolehan tersebut nilai rata-rata tertinggi adalah 84,52% dimana nilai tersebut berada pada tingkatan *strategic use*. Dengan demikian siswa dengan kualifikasi ini cenderung memiliki kesadaran dan kemampuan menyeleksi strategi atau keterampilan khusus untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah materi persamaan linear satu variabel. Siswa dengan tingkat metakognisi “*strategic use*” mempunyai aktivitas-aktivitas metakognisi, seperti siswa mampu memahami masalah karena dapat mengungkapkan

dengan jelas, mampu memberi alasan yang mendukung pemikirannya, dan tidak melakukan evaluasi terhadap hasil pemikirannya.

2. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi

Siswa dengan kualifikasi sangat tinggi sebanyak 20% dari total keseluruhan siswa yang terlibat dalam penelitian. Berikut grafik tingkat kemampuan metakognisi siswa dengan kualifikasi tinggi.



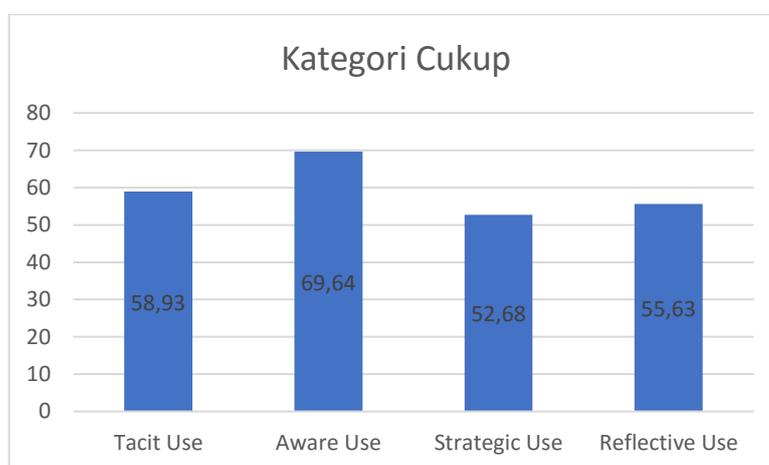
Gambar II. Tingkatan Metakognisi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Kategori Tinggi

Berdasarkan hasil perolehan tersebut nilai rata-rata tertinggi adalah 76,79% dimana nilai tersebut juga berada pada tingkatan *strategic use*. Dengan demikian siswa dengan kualifikasi tinggi memiliki kesadaran dan kemampuan dalam menyeleksi strategi atau keterampilan khusus untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah materi persamaan linear satu variabel. Siswa dengan tingkat metakognisi "*strategic use*" mempunyai aktivitas-aktivitas metakognisi, seperti siswa mampu memahami masalah karena dapat mengungkapkan dengan jelas informasi yang ada dalam soal meskipun

tidak lengkap, mampu memberi alasan yang mendukung pemikirannya, dan juga tidak melakukan evaluasi terhadap hasil pemikirannya.

3. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah cukup

Siswa dengan kualifikasi cukup sebanyak 20% dari total keseluruhan siswa yang terlibat dalam penelitian. Berikut grafik tingkat kemampuan metakognisi siswa dengan kualifikasi cukup.

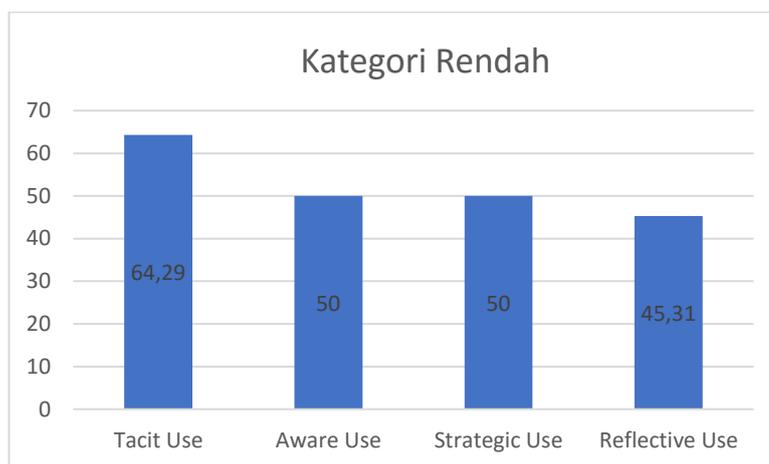


Gambar III. Tingkatan Metakognisi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Kategori Cukup

Berdasarkan hasil perolehan tersebut nilai rata-rata tertinggi adalah 69,64% dimana nilai tersebut berada pada tingkatan *aware use*. Siswa dengan tingkat metakognisi “*aware use*” mempunyai aktivitas-aktivitas metakognisi, seperti siswa mampu memahami masalah karena dapat mengungkapkan dengan jelas, mampu menyadari kesalahan konsep (rumus) dan cara menghitung namun tidak dapat memperbaikinya, dan tidak melakukan evaluasi terhadap hasil pemikirannya.

4. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah

Siswa dengan kualifikasi rendah sebanyak 40% dari total keseluruhan siswa yang terlibat dalam penelitian. Berikut grafik tingkat kemampuan metakognisi siswa dengan kualifikasi rendah.

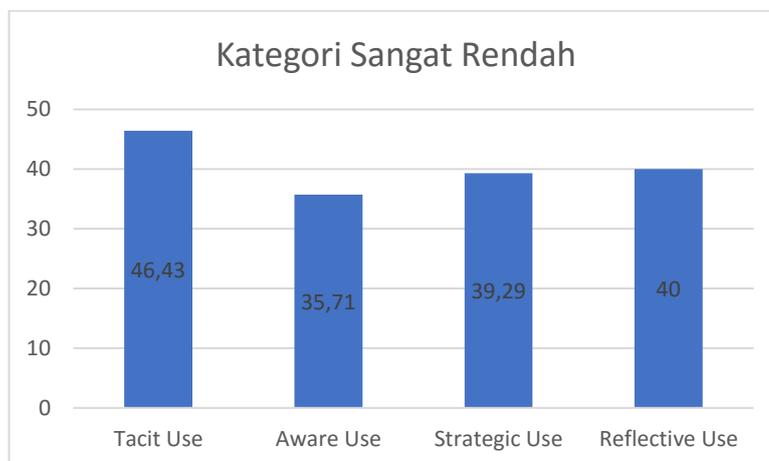


Gambar IV. Tingkatan Metakognisi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Kategori Rendah

Berdasarkan hasil perolehan tersebut nilai rata-rata tertinggi adalah 64,29% dimana nilai tersebut berada pada *tingkatan tacit use*. Siswa dengan tingkat metakognisi “*tacit use*” mempunyai aktivitas-aktivitas metakognisi, seperti siswa tidak dapat menjelaskan apa yang diketahui dari masalah, tidak menunjukkan adanya kesadaran terhadap apa saja yang dipantau, dan tidak melakukan evaluasi.

5. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sangat rendah

Siswa dengan kualifikasi sangat rendah sebanyak 5% dari total keseluruhan siswa yang terlibat dalam penelitian. Berikut grafik tingkat kemampuan metakognisi siswa dengan kualifikasi sangat rendah.



Gambar V. Tingkatan Metakognisi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Kategori Sangat Rendah

Berdasarkan hasil perolehan tersebut nilai rata-rata tertinggi adalah 46,43% dimana nilai tersebut berada pada tingkatan *tacit use*. Siswa dengan tingkat metakognisi “*tacit use*” mempunyai aktivitas-aktivitas metakognisi, seperti siswa tidak dapat menjelaskan apa yang diketahui dari masalah, mengalami kesalahan konsep dan cara menghitung, tidak dapat menjelaskan kesimpulan dan tidak melakukan evaluasi.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas diperoleh hasil bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah pada kategori sangat tinggi berada pada tingkat metakognisi *strategic use* dengan nilai rata-rata 84,52%. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah pada kategori tinggi juga berada pada tingkat metakognisi *strategic use* dengan nilai rata-rata 76,79%. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah pada

kategori cukup berada pada tingkat metakognisi *aware use* dengan nilai rata-rata 69,64%. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah pada kategori rendah berada pada tingkat metakognisi *tacit use* dengan nilai rata-rata 64,29%. Dan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah pada kategori sangat rendah juga berada pada tingkat metakognisi *tacit use* dengan nilai rata-rata 46,43%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Flavel bahwa kemampuan metakognitif sangat membantu dalam proses pemecahan masalah. Pendapat lain juga di sampaikan oleh Epon Nur'ae bahwa kemampuan metakognisi mampu menilai kesukaran suatu masalah untuk meningkatkan kemajuan belajarnya.

Kemampuan metakognitif memiliki peranan penting dalam kemajuan belajar siswa yakni kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya. Semakin tinggi kemampuan metakognisi siswa, maka akan semakin tinggi juga kemajuan belajarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Laily Agustina Mahromah dkk. Yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan pemecahan masalahnya, maka akan semakin tinggi juga tingkat kemampuan metakognisinya, begitu pun sebaliknya.

Kemampuan metakognisi memiliki peranan penting bagi siswa, oleh karena itu, hendaknya kemampuan metakognisi terus ditingkatkan supaya kemampuan memecahkan masalahnya pada proses pembelajaran juga meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah persamaan linear satu variabel dengan kategori sangat tinggi dan kategori tinggi dengan nilai rata-rata tertinggi berada pada tingkatan kemampuan metakognisi *strategic use*. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah persamaan linear satu variabel dengan kategori cukup dengan nilai rata-rata tertinggi berada pada tingkatan *aware use*. Siswa dengan tingkatan metakognisi ini dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas metakognisinya, seperti siswa mampu memahami masalah karena dapat mengungkapkan dengan jelas informasi apa saja yang ada dalam soal, mampu menyadari kesalahan konsep (rumus) dan cara menghitung namun tidak dapat memperbaikinya, siswa terkadang lupa memberikan kesimpulan dari hasil jawabannya dan tidak melakukan evaluasi terhadap hasil pemikirannya.

Siswa dengan kategori kemampuan pemecahan masalah persamaan linear satu variabel dengan kategori rendah dan dengan kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata tertinggi berada pada tingkatan *tacit use*. Siswa dengan tingkatan metakognisi ini dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas metakognisinya, seperti siswa tidak dapat menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari masalah, mengalami kesalahan konsep dan cara menghitung, tidak dapat menjelaskan kesimpulan dari jawabannya dan tidak melakukan evaluasi terhadap hasil pemikirannya.